



## Pelatihan Objektivitas dan Pentingnya Learning dalam Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak

Hema Dayita Pohan<sup>1</sup>, Erik Saut H Hutahaean<sup>2</sup>, Yuarini Wahyu Pertiwi<sup>3</sup>,  
Djuni Thamrin<sup>3</sup>, Tiara Anggita Perdini<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Persada Indonesia YAI, Indonesia

### ABSTRACT

TRAINING OF OBJECTIVITY AND THE IMPORTANCE OF LEARNING IN PARENTING FOR CHILDREN. Family is a group consisting of individuals bound by marriage or blood relationship consisting of parents (father, mother) and children. In the family, the biggest role is parents. Parents have an obligation to educate, and raise children as well as possible which in the process involves parenting. In parenting, parents must pay attention to the elements of objectivity and learning, namely parents must be able to assess and pay attention to children according to their portions and their willingness to learn. This activity is carried out to support parents' knowledge about the objective and learning elements. The audience is the women of the RPTRA community as many as 47 people. Submission of objective and learning materials will be delivered through lecture teaching methods and also distributing pre-test and post-test forms. As a result, there were many variants of answers from the audience, and this activity increased their understanding of good parenting. This activity is still limited to the level of knowledge and understanding, there is still a need for more effective follow-up activities so that they can be applied in life.

**Keywords:** Learning, Objective, Parenting.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online, p.
06.07.2021	26.08.2021	06.10.2021	16.11.2021

### Suggested citation

Pohan, H. D., Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., Thamrin, D., & Perdini, T. A. (2021). Pelatihan Objektivitas dan Pentingnya Learning dalam Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1219-1226. <https://doi.org/10.30653/002.202064.910>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/910>

<sup>2</sup> Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; Jl. Perjuangan 081, Marga Mulya, Bekasi Utara, Indonesia; Email: [erik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:erik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kelompok sosial pertama yang dijumpai dalam kehidupan manusia adalah keluarga, wadah pertama untuk belajar dan membuat pernyataan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi bersama kelompoknya (Subarto, 2020). Keluarga itu sendiri merupakan sekelompok individu yang terikat dengan perkawinan atau hubungan darah yang didalamnya biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Lestari, Riana, & Taftazani, 2015). Melalui hubungan keluarga, anak akan mendapatkan banyak pelajaran dan dapat terus berkembang secara sosial dan emosional (Chodorow, 2018). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua adalah salah satu tokoh yang bisa dilihat dan ditiru secara langsung oleh anak-anaknya didalam keluarga (Over & Carpenter, 2015). Oleh sebab itu, pemberian pengasuhan anak menjadi tahapan-tahapan kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua.

Bagaimana agar orang tua menjadi pendamping yang baik bagi anak dalam menyelesaikan tahapan dari tugas perkembangannya? Yaitu dengan memberikan serta memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikis (Mudjiran, Niken Hartati, 2017). Namun tidak hanya itu saja, karakter orang tua juga perlu dibangun guna menciptakan pribadi anak yang sehat. Orang tua yang mendampingi anak dengan penuh kasih dan kepedulian sepatutnya juga memahami potensi serta minat yang dimiliki anak. Orang tua perlu menjadi obyektif dalam mengoptimalkan potensi dan minat anak agar berhasil dalam meraih cita-citanya. Orang tua wajib mendukung penuh keinginan anak selama hal itu positif dan tidak mendorong kehendak pribadi orang tua tersebut (Khairi, 2018). Orang tua yang memajukan kehendak pribadi daripada keinginan anak (pengekangan), biasanya menggunakan pola asuh otoriter (Hilmi, Muhyani, & Sobari, 2018). Jika orang tua terus menerus memajukan keinginan pribadinya dan menyampingkan keinginan anak maka dapat menimbulkan dampak negative pada anak, seperti anak akan memiliki pribadi yang keras kepala, susah diatur serta tidak patuh terhadap orang tua (Bun, Taib, & Ummah, 2020). Dampak lain dari pengekangan orang tua yaitu anak dapat menutup diri dan kurang berinisiatif dalam memecahkan berbagai masalah, hal ini dikarenakan anak merasa keinginannya tidak pernah didengarkan (Nafiah & Imsiyah, 2018). Maka dari itu penting bagi orang tua untuk mendengarkan dan mendukung keinginan anak agar anak juga dapat menjadi pribadi yang lebih positif.

Kewajiban orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik dan benar, menjadikan orang tua dituntut untuk menjadi orang tua yang paham betul mengenai pengasuhan. Salah satu cara untuk memahami pengasuhan yang baik yaitu dengan belajar (*learning*) dan terus mengasah pemahaman tersebut. Saat mengasuh dan mendampingi anak, dalam proses dan tahapannya orang tua juga harus mengevaluasi diri sendiri dan menyerap pembelajaran dari pengalaman hidup. Mengevaluasi dalam pembelajaran meliputi aktifitas pengukuran serta penilaian terhadap perkembangan hasil pengasuhan tersebut (Fitrianti, 2018). Orang tua harus peka ketika mereka melakukan kesalahan terhadap pengasuhan kepada anak. Dalam hal ini penting untuk orang tua juga melakukan pembelajaran terhadap gaya pengasuhannya, sehingga anak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Orang tua dapat mengevaluasi dan mempelajari pengasuhan melalui pengalaman hidup individu, pengalaman hidup

orang lain, membaca literature mengenai pengasuhan, termasuk juga mengikuti kegiatan seminar pengasuhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan agar orang tua dapat lebih memahami anak-anaknya dalam segi usia berapapun. Sehingga diharapkan melalui kegiatan ini orang tua dapat lebih aktif dalam menjalin komunikasinya dengan anak dan meminimalisir kesalahpahaman.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara daring (online) dan melibatkan sebanyak 47 ibu-ibu sebagai audiens, yang tergabung dalam komunitas RPTRA dan telah memiliki anak. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 29 januari 2021 yang dimulai dari pukul 09.00 hingga 11.45. dalam penyampaian materi, kegiatan ini menggunakan metode pengajaran ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode pengajaran yang dilakukan melalui pemaparan materi interaktif (Gholami et al., 2016), yang dimana dalam kegiatan ini materi yang disampaikan yaitu mengenai objektivitas dan pembelajaran diri sebagai orang tua.



Gambar 1. *Pemberian Materi*  
Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

Selain memberikan pemaparan materi, kegiatan ini juga melakukan sesi Tanya jawab antara audiens dan pemateri. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu:

- 1) Pemberian lembar pertanyaan pre test
- 2) Pemaparan materi yang dilakukan oleh para narasumber terkait objective dan learning dalam pengasuhan
- 3) Diskusi dan Tanya jawab dari para peserta yang langsung dijawab oleh narasumber
- 4) Pemberian lembar pertanyaan post test
- 5) Pemberian Mentimeter atau feedback kegiatan
- 6) Penutupan



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan secara online  
Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau yang biasa disingkat RPTRA merupakan sebuah ruang untuk public berupa ruangan outdoor yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, kenyamanan orang tua, dan juga merupakan tempat bagi warga berinteraksi. RPTRA sendiri didirikan dan dikembangkan oleh Pemprov DKI Jakarta diberbagai wilayah ibu kota. Terhitung hingga tahun 2018, Pemprov DKI Jakarta telah mendirikan 296 RPTRA di setiap kecamatan dengan menggunakan dana APBD, sementara 68 unit RPTRA dibangun menggunakan dana sumbangan. RPTRA memiliki berbagai fasilitas bermain seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan permainan lainnya. Dalam ruangnya pun terdapat fasilitas keamanan berupa CCTV, tidak hanya itu saja, RPTRA juga memiliki fasilitas lain seperti perpustakaan dan ruang multimedia yang dapat dijadikan tempat belajar anak ("Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)," 2020).

### Persiapan

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan, tim pelaksana melakukan pengamatan dan wawancara terlebih dahulu kepada pihak pengurus RPTRA. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui gambaran lokasi mengenai kondisi lingkungan dan permasalahan apa yang ada didalam RPTRA tersebut. dari kegiatan tersebut didapatkan permasalahan bahwa tidak terjalin komunikasi yang bagus antara orang tua dan anak, dan seringkali sebagai orang tua tidak dapat memahami kemauan anak-anaknya. Maka dari itu tim pelaksana memutuskan mengangkat tema pengasuhan yang baik dan benar yang dapat diterapkan orang tua terhadap anaknya, yang dalam kegiatan ini akan disampaikan melalui unsur objectivitas dan learning. Melalui tema ini, diharapkan orang tua dapat lebih bisa menilai anak secara lebih objektif dan juga memahaminya, selain itu diharapkan juga agar orang tua memiliki kemauan untuk terus belajar mengenai pengasuhan.

### Deskripsi Audiens

Sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat, para peserta diminta untuk mengisi daftar hadir, yang dimana dalam daftar hadir tersebut berisikan data diri, data anak, dan permasalahan apa saja yang sering dialami sebagai orang tua dengan anaknya

Tabel 1. *Gambaran audiens*

Usia diri				Pendidikan Terakhir			Pekerjaan	
25-35	36-45	46-55	56-70	SMA/SMK	S1	S2	Bekerja	Tidak Bekerja
8	13	21	5	27	19	1	8	39
TOTAL= 47								

Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

Tabel 1 memperlihatkan deskripsi diri para audiens. Dapat dilihat bahwa audiens yang tergabung memiliki rentang usia 25-70 tahun dengan pengelompokan audiens berusia 25-35 tahun sebanyak 8 orang, audiens sebanyak 36-45 tahun sebanyak 13 orang, audiens sebanyak 46-55 tahun sebanyak 21 orang dan audiens dengan usia 56-70 tahun sebanyak 5 orang. Pendidikan terakhir yang dijalani oleh audiens berkisar dari rentang SMA/SMK sampai dengan S2 dengan pengelompokan audiens lulusan SMA/SMK sebanyak 27 orang, lulusan S1 sebanyak 19 orang, dan lulusan S2 sebanyak 1 orang. Pada kolom pekerjaan juga dapat dilihat bahwa audiens yang bekerja sebanyak 8 orang dan sisahnya yaitu 39 orang tidak bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Tabel 2. *Gambaran anak para audiens*

Jumlah Anak				Rata-Rata Usia Anak			Permasalahan yang sering dialami orang tua terhadap anaknya
1	2	3	4	3-10	11-20	21-39	
9	16	18	4	16	28	3	Komunikasi, pendisiplinan, salah paham, perbedaan pendapat, pengendalian emosi, anak tidak menurut
TOTAL= 47							

Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

Tabel 2. Merupakan penjelasan mengenai gambaran anak-anak para audiens. Dari tabel tersebut dapat diketahui jumlah anak yang dimiliki audiens. Audiens dengan jumlah anak 1 sebanyak 9 orang, audiens dengan jumlah anak 2 sebanyak 16 orang, audiens yang memiliki jumlah anak 3 sebanyak 18 orang dan audiens yang memiliki jumlah anak 4 sebanyak 4 orang. Usia anak-anaknya pun memiliki rentang usia 3 tahun sampai dengan 39 tahun, yang jika dikelompokkan maka usia anak 3-10 tahun sebanyak 16 orang, usia anak 11-20 tahun sebanyak 28 orang dan usia anak 21-39 tahun sebanyak 3 orang. Adapun permasalahan yang sering dihadapi oleh audiens sebagai orang tua dengan anak-anak mereka. Rata-rata mengeluhkan komunikasi yang terjalin dengan anak dan pendisiplinan anak, yang dalam hal ini kebanyakan orang tua dan anak tidak sejalan dan tidak sepemahaman.

### Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum masuk ke kegiatan penjelasan materi pengasuhan, para audiens diberikan form pre-test yang kemudian diminta untuk diisi. Form pre-test tersebut berisikan 4 pertanyaan mengenai objektivitas penilaian orang tua terhadap anak, dan cara-cara

yang selama ini dipakai untuk menambah pemahaman pengasuhan. Empat pertanyaan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. *Daftar Pertanyaan Kuesioner*

No	Pertanyaan
1	Apa yang anda ketahui tentang bagaimana menjadi orang tua yang objektif?
2	Mengapa orang tua harus terus belajar terutama tentang pengasuhan?
3	Bagaimanakah menjadi orang tua yang adil bagi anak?
4	Selama ini bagaimana cara anda menambah pemahaman mengenai pengasuhan?

Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

Empat pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mengenai ojektivitas dan learning (no 1,3 mengenai objektivitas dan no 2,4 mengenai learning). Setelah mengisi form pre-test barulah masuk kedalam kegiatan pemaparan materi, yang dimana materi objektif disampaikan oleh narasumber Erik Saut H Hutahaean., S.Psi., M.Si, sedangkan materi learning disampaikan oleh narasumber Hema Dayita Pohan, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Dalam materi observing dijelaskan mengenai kebutuhan anak berdasarkan masing-masing pengelompokan usianya (bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa) yang didalamnya terkait juga mengenai asah, asih, dan asuh (Susanti & Koswara, 2019). Jika ditarik kesimpulan, materi objektif memberikan penjelasan mengenai sikap yang harus ditunjukkan kepada masing-masing anak, bahwa anak-anak tidak bisa dipukul sama rata apalagi jika usianya berbeda karena masing-masing usia anak memiliki kebutuhan yang berbeda (Santrock, 2012). Materi learning menjelaskan tentang bagaimana orang tua memantau anak terutama terhadap minat dan bakatnya serta seberapa pentingnya orang tua menambah pemahaman mengenai pengasuhan. Setelah pemaparan materi selesai diberikan, selanjutnya para audiens akan diberikan lembar post-test yang dimana pada lembar ini pertanyaannya dibuat sama persis dengan lembar pre-test.

Tabel 4. *Jawaban audiens pada pre-test dan post-test*

	Apa yang anda ketahui tentang bagaimana menjadi orang tua yang objektif?	Mengapa orang tua harus terus belajar terutama tentang pengasuhan?	Bagaimanakah menjadi orang tua yang adil bagi anak?	Selama ini bagaimana cara anda menambah pemahaman mengenai pengasuhan?
Pre-test	Orang tua tidak memihak dan adil, orang tua ada saat anak butuh, maaf tidak mengetahui, dapat melihat potensi anak, memberi contoh yang baik, melihat perkembangan anak, mengerti kemauan anak, orang tua yang bersahabat	Pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan, agar tidak salah asuh, agar psikis anak menjadi baik dan sehat, karena orang tua masih banyak kurang, agar anak berkembang sesuai usianya	Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, tidak memihak, memberikan perhatian yang sama, bersikap sesuai dengan hak dan kewajiban, dapat menempatkan diri pada permasalahan anak	Mengikuti webinar parenting, banyak membaca, mengamati pergaulan, memberi dukungan, mengobrol dengan anak dan mengikuti trend, merangkul anak dan saling curhat, mencari lewat internet, mendengarkan pendapat orang tua lainnya
Post-test	Orang tua yang adil terhadap anak, memberikan pengasuhan sesuai perkembangan anak, bertindak sesuai porsinya, selalu perhatian, tidak membandingkan anak dengan anak lain, bersikap sesuai fakta	Agar dapat membentuk keluarga yang utuh, agar dapat mencontohkan yang benar, agar dapat lebih memahami anak, Karena setiap anak berbeda perilakunya dan pergaulan setiap tahun nya selalu berkembang	Adil sesuai kebutuhan anak, fleksibel, memahami pola pikir anak dan terbuka, memperlakukan anak sesuai kebutuhannya, tidak berat sebelah, orang tua yang selalu bisa menempatkan diri diantara anak-anaknya	Mencari informasi lewat internet, belajar, membaca buku, mengikuti pelatihan, dengan taat beragama, terus mengikuti perkembangan, belajar melalui pengalaman

Sumber: Hasil Kegiatan (2021)

Hasil form pre-test dan post-test yang telah diisi dinilai tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali pada pertanyaan ketiga (“bagaimana menjadi orang tua yang adil bagi anak?”), jawaban audiens rata-rata berubah dan pada form post-test, para audiens mengisi dengan jawaban yang lebih tepat.

### **Manfaat Bagi Para Audiens**

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para audiens yang merupakan orang tua bisa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih banyak lagi mengenai pola asuh terhadap anak. Selain itu para peserta juga bisa menilai diri sendiri terkait ‘apakah selama ini mereka sudah menjadi orang tua yang objektif dalam menilai dan menyikapi anak?’, ‘apakah selama ini mereka sudah menjadi orang tua yang baik dan benar terutama dalam memberikan pengasuhan?’. Sehingga para peserta dapat mengetahui bagaimana menyikapi anak yang adil namun sesuai dengan porsinya masing-masing, dan cara apa saja yang dapat digunakan orang tua dalam menambah pemahamannya mengenai pengasuhan. Inilah beberapa manfaat yang bisa diambil dari kegiatan ini.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan pemahaman terkait pengasuhan (*objective* dan *learning*) yang telah disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pengasuhan terhadap para audiens. Materi yang sudah disampaikan oleh narasumber dapat memberikan tambahan mengenai sikap objektivitas yang harus dimiliki oleh setiap orang tua dan alasan mengapa dalam pengasuhan harus terus belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah turut serta dalam memberikan manfaat penambahan pemahaman pengetahuan para audiens (orang tua) mengenai pengamatan penilaian terhadap anak. Kegiatan ini masih begitu terbatas pada level pengetahuan dan pemahaman, oleh karena itu masih diperlukan kegiatan-kegiatan tindak lanjut yang bisa memberikan rangsangan stimulus tambahan sehingga diharapkan efeknya kepada orang tua lebih terasa dan lebih efektif dalam praktiknya di kehidupan nyata. Bagi pemerintah, khususnya para pengurus RPTRA alangkah baiknya jika dapat membuat program-program tambahan mengenai kelekatan anak dan orang tua.

## **REFERENSI**

- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128-137.
- Chodorow, N. (2018). *Family structure and feminine personality*. Routledge.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.

- Gholami, M., Moghadam, P. K., Mohammadipoor, F., Tarahi, M. J., Sak, M., Toulabi, T., & Pour, A. H. H. (2016). Comparing the effects of problem-based learning and the traditional lecture method on critical thinking skills and metacognitive awareness in nursing students in a critical care nursing course. *Nurse Education Today*, 45, 16-21.
- Hilmi, M. I., Muhyani, & Sobari, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciampea. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 11-22.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh gadget pada interaksi sosial dalam keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204-209.
- Mudjiran, Niken Hartati, R. (2017). Optimalisasi Pengasuhan pada Keluarga Miskin dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak di Kota Padang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(1), 158-169.
- Nafiah, U., & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, 2(1), 29-32.
- Over, H., & Carpenter, M. (2015). Children infer affiliative and status relations from watching others imitate. *Developmental Science*, 18(6), 917-925.
- Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). (2020, November 30). *Jakarta.go.id*. Retrieved from <https://jakarta.go.id/artikel/konten/7159/ruang-publik-terpadu-ramah-anak-rptra>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Subarto. (2020). Momentum of Families Developing the Learning Ability of Students Amid the Covid-19 Pandemic. *Adalah: Law and Justice Bulletin*, 4(1), 13-18.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2019, April). Concept of Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh In The Acculturation In Bandung. In *3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)* (pp. 13-17). Atlantis Press.

#### Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© Hema Dayita Pohan, Erik Saut H Hutahaeen, Yuarini Wahyu Pertiwi, Djuni Thamrin, Tiara Anggita Perdini.